

Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia Menghadapi *Culture Shock*

Ilman Chiro A*, Arba'iyah Satriani

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ilmanchiroa@gmail.com, arbaiyahsatriani@unisba.ac.id

Abstract. This research was conducted based on the phenomenon of Indonesian students who experience obstacles in communicating in other countries caused by culture shock. The purpose of this research is to find out culture shock in cross-cultural communication experienced by Indonesian students who participated in summer course activities in Thailand. This qualitative research uses a method with a phenomenology study approach, because this research aims to find psychological meaning based on individual experiences of a phenomenon. This research uses the Anxiety and Uncertainty Management theory coined by William Gudykunst. This theory focuses on the communication process in order to run effectively. The data in this study were obtained through in-depth interviews with the research subjects of six students from Indonesia who had run summer course activities in Thailand for 28 days. In addition, research data was also obtained through non-participant observation. The results showed that there are many motives that encourage a person to take part in a summer course to Thailand, including the desire to live more independently because they are in an environment far from family and relatives, to get to know and learn new cultures and languages to open their minds and broaden their horizons. Other motives include the opportunity to study abroad and self-development. While studying in Thailand, there are five things that influence the occurrence of culture shock, namely mental readiness, food, spiritual journey, language skills, and cultural understanding. Indonesian students interpreted culture shock and cultural differences between Indonesia and Thailand by fostering a sense of tolerance for cultural differences, self-motivation, and self-development.

Keywords: *Culture Shock, Cross-Cultural Communication, Adaptation.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena mengenai mahasiswa Indonesia yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi di negara lain yang disebabkan oleh culture shock atau gegar budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui culture shock dalam komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang mengikuti kegiatan summer course di Thailand. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode dengan pendekatan studi fenomenologi, karena penelitian ini bertujuan untuk mencari arti secara psikologis berdasarkan pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan teori Anxiety and Uncertainty Management yang dicetuskan oleh William Gudykunst. Teori ini berfokus pada proses komunikasi agar dapat berjalan dengan efektif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui in-depth interview atau wawancara mendalam dengan subjek penelitian enam orang mahasiswa asal Indonesia yang telah menjalankan kegiatan summer course di Thailand selama 28 hari. Selain itu, data penelitian diperoleh juga melalui observasi non-partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak motif yang mendorong seseorang untuk mengikuti kegiatan summer course ke Thailand, di antaranya adalah keinginan untuk hidup lebih mandiri karena berada di lingkungan yang jauh dari keluarga dan kerabat, mengenal serta mempelajari budaya dan bahasa baru agar pemikiran lebih terbuka serta memperluas wawasan yang dimiliki. Motif lain termasuk kesempatan untuk belajar di luar negeri dan pengembangan diri. Selama menjalani studi di Thailand, terdapat lima hal yang mempengaruhi terjadinya culture shock, yaitu kesiapan mental, makanan, perjalanan spiritual, kemampuan berbahasa, dan pemahaman budaya. Mahasiswa Indonesia memaknai culture shock dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand dengan menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, motivasi diri, serta pengembangan diri.

Kata Kunci: *Gegar Budaya, Komunikasi Lintas Budaya, Adaptasi.*

A. Pendahuluan

Belajar di luar negeri memberikan mahasiswa peluang untuk mengembangkan keahlian akademis dan kompetensi antar budaya mereka [1]. Program studi jangka pendek di luar negeri semakin populer di kalangan pelajar karena memerlukan komitmen dan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan program jangka Panjang. Oleh karena itu, program studi jangka pendek lebih mudah diintegrasikan dengan pembelajaran di universitas asal mereka [2]. Namun dalam jangka panjang, misalnya satu semester, belajar di luar negeri biasanya memiliki dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan terutama pada pengembangan identitas siswa dan kompetensi antar budaya [3].

Sekolah musim panas (summer course) adalah sekolah yang “mencakup kursus yang relatif singkat, yang diambil selama liburan musim panas oleh siswa yang sebagian besar berasal dari institusi lain dan negara lain”. Sekolah musim panas (summer course) memiliki fokus yang berbeda, misalnya dalam hal internasionalisasi dan koneksi ke program studi resmi dan kredit [4]. Bagi institusi pendidikan, program pendek internasional dapat menawarkan kemungkinan untuk bereksperimen dengan format pengajaran baru, mengumpulkan pengalaman tentang pendidikan internasional, menciptakan kemitraan akademik baru, memperluas kurikulum dengan kolaborator internasional dan interdisipliner, dan bahkan berkontribusi pada keuangan universitas [5].

Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Jawa Barat (ASPIKOM JABAR) menyelenggarakan kegiatan summer course yang bekerja sama dengan Rajamangala University Technology Krungthep Thailand. Peserta summer course yang mewakili kegiatan tersebut terdiri dari 56 peserta dari beberapa Fakultas Ilmu Komunikasi di Jawa Barat. Program summer course dari ASPIKOM Jabar di Rajamangala University Technology Krungthep Acara ini merupakan yang pertama kalinya diadakan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara kedua institusi, khususnya di bidang pendidikan komunikasi dan pariwisata. Kegiatan summer course selama 28 hari ini bertujuan mendukung Gerakan International Tourism atau Pariwisata Internasional dan Intercultural Communication atau Komunikasi antar budaya. Dalam program tersebut ada berbagai rangkaian kegiatan yang wajib peserta ikuti dari program tersebut berupa rangkaian perkuliahan, manajemen rekreasi, pembelajaran non formal, kunjungan kebudayaan, kelas memasak dan pesta perpisahan.

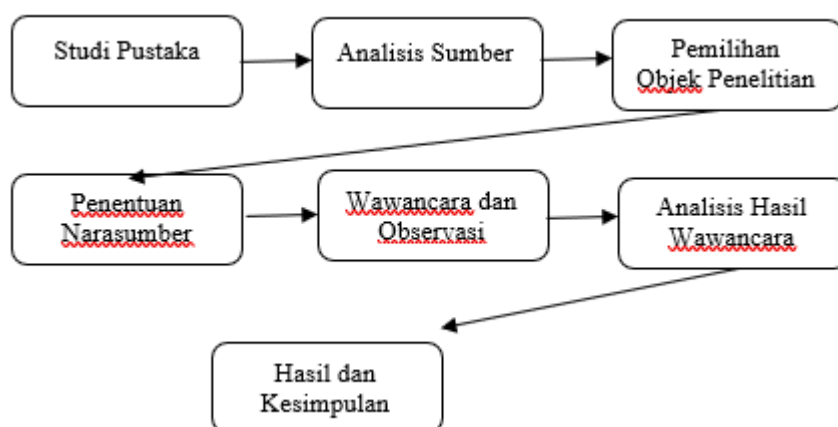
Kebudayaan di Thailand berbeda apabila dibandingkan dengan kebudayaan di Indonesia. Akibatnya, mahasiswa Indonesia yang mengikuti kegiatan summer course ke Thailand merasakan perbedaan budaya yang sangat signifikan atau culture shock karena berada di lingkungan baru dan harus menyesuaikan diri terlebih dahulu. Kebudayaan Thailand yang sekarang kebarat-baratan dan memiliki banyak perbedaan jika dibandingkan dengan Indonesia yang berkiblat pada kebudayaan Timur.

Berdasarkan pada pendahuluan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan berfokus pada ”Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia Menghadapi Culture Shock” Selanjutnya, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis motif mahasiswa Indonesia memilih untuk mengikuti kegiatan summer course di Thailand.
2. Untuk menganalisis mahasiswa Indonesia menghadapi culture shock dalam komunikasi lintas budaya di Thailand.
3. Untuk menganalisis mahasiswa Indonesia memaknai culture shock dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand terhadap kehidupan mahasiswa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Alur penelitian ini terbagi menjadi tujuh buah tahapan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam subjek penelitian yang disajikan, peneliti merumuskan temuan-temuan penting yang menjadi model penelitian ini. Temuan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu motif, menghadapi, dan makna. Para subjek termotivasi untuk belajar hidup mandiri, mempelajari bahasa dan budaya Thailand, serta memanfaatkan peluang belajar di luar negeri. Dalam menghadapi tantangan, mereka menunjukkan kesiapan mental, penyesuaian terhadap makanan, menjalani perjalanan spiritual, mengembangkan kemampuan berbahasa Thailand, dan memahami budaya lokal. Pengalaman ini mengajarkan mereka toleransi terhadap perbedaan budaya, meningkatkan motivasi diri, dan berkontribusi pada pengembangan diri, baik secara pribadi maupun profesional. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang motivasi, tantangan, dan makna yang dirasakan oleh para subjek selama menjalani pengalaman di Thailand. Peneliti memperoleh temuan penelitian yang dijadikan sebagai model dalam penelitian ini, seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Penelitian

| | |
|---|---|
| Temuan Motif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar Hidup Mandiri 2. Mempelajari Bahasa dan Budaya Thailand 3. Peluang Belajar Di Luar Negeri |
| Temuan Menghadapi <i>Culture Shock</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan Mental 2. Makanan 3. Perjalanan Spiritual 4. Kemampuan Berbahasa 5. Pemahaman Terhadap Budaya di Thailand |
| Temuan Makna | <ol style="list-style-type: none"> 1. Toleransi Terhadap Perbedaan Budaya 2. Motivasi Diri 3. Pengembangan Diri |

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Motif Mahasiswa Indonesia Memilih Untuk Mengikuti Kegiatan Summer Course di Thailand

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keenam informan penelitian, tentu masing-masing individu memiliki motif yang berbeda hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk mengikuti kegiatan summer course di Thailand. Beberapa motif alasan dan tujuan seseorang pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti kegiatan summer course di Thailand dari keenam informan penelitian diantaranya yaitu berupa belajar agar hidup lebih mandiri karena berada dilingkungan yang jauh dari keluarga dan kerabat, mengenal serta

mempelajari budaya dan bahasa baru agar pemikiran lebih terbuka serta memperluas wawasan yang dimiliki, dan juga karena ingin memiliki relasi yang lebih luas lagi. Pada akhirnya beberapa motif tersebut bertujuan untuk pengembangan diri.

1. Belajar Hidup Mandiri

Alasan paling dasar yang menjadi motivasi subjek penelitian memutuskan untuk mengikuti kegiatan summer course ke Thailand adalah untuk belajar hidup lebih mandiri karena berada jauh dari keluarga. Hal ini menjadi kesempatan bagi pelajar Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri untuk pengembangan dirinya. Caranya adalah dengan menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan yang mungkin belum pernah mereka hadapi selama tinggal di Indonesia. Melalui pengalamannya untuk studi di lingkungan baru yang memiliki budaya dan latar belakang berbeda dengan negara asalnya, mereka dapat melatih diri menjadi pribadi yang lebih kuat, open-minded, dan mampu memecahkan permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Cahyono yang mengungkapkan bahwa siswa yang belajar di luar negeri akan menghadapi masalah dengan prestasi akademik, bahasa, tempat tinggal, masalah ekonomi, ketidakmampuan untuk diterima secara sosial, kesehatan, rekreasi, dan stabilitas rasial [6]. Dalam mengatasi budaya dan lingkungan baru mahasiswa Indonesia akan dihadapkan pada banyak masalah dari latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga, pentingnya melakukan penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup di Turki. Adapun penelitian Adrian dkk. menyebut motivasi paling umum pelamar beasiswa belajar ke luar negeri antara lain keinginan mendapatkan pengalaman belajar di lingkungan akademik perguruan tinggi luar negeri, mencari tantangan baru, hingga mendapatkan kualifikasi internasional [7].

2. Mempelajari Bahasa dan Budaya Thailand

Beberapa subjek penelitian menyampaikan bahwa alasan lain mereka tertarik untuk melanjutkan studi di Thailand karena mereka merasa tertarik untuk mempelajari budaya lain. Seperti halnya motif alasan dan tujuan yang disampaikan oleh salah satu subjek penelitian yang bernama Figri. Ia memilih Thailand sebagai negara yang dituju karena ia sangat tertarik untuk belajar bahasa dan kultur yang ada di Thailand. Begitupun dengan Thira, Nikita, Shera, Arsyi dan Syahidah yang mengungkapkan bahwa mereka tertarik untuk mempelajari budaya baru, selain budaya yang mereka kenal sejak lahir. Tujuannya agar pandangan, pengetahuan dan pemikiran mereka menjadi lebih luas dan terbuka. Hal ini sesuai dengan penelitian Annisa dan Safii yang mengungkapkan bahwa Hal ini akan memastikan bahwa para mahasiswa di Arab yang mengoptimalkan peluang yang ada untuk memiliki pengalaman di kancah internasional [8].

Para mahasiswa menjadi lebih baik jika mau mempelajari budaya baru, memahami perbedaan norma dan nilai antara budaya asli yang dilewati dengan budaya baru yang sedang mereka masuki yang. Hal ini merupakan salah satu dari proses beradaptasi. Hal ini sependapat dengan Siregar yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami budaya baru yang meliputi nilai, gaya komunikasi, kepercayaan, perilaku dan lainnya [9].

3. Peluang Belajar Di Luar Negeri

Beberapa subjek menyampaikan bahwa ini peluang bagi mereka untuk belajar di luar negeri yang tidak bisa dilewatkan, seperti halnya motif dan tujuan yang disampaikan oleh Thira, Shera dan Arsyi.

Memanfaatkan peluang belajar di luar negeri adalah investasi besar dalam pengembangan diri dan karier. Selain mendapatkan pendidikan berkualitas, pengalaman ini memberikan wawasan budaya yang luas, kemampuan beradaptasi, dan jaringan internasional yang sangat berharga.

Belajar di luar negeri membuka pintu untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, memahami berbagai budaya, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Ini adalah kesempatan untuk keluar dari zona nyaman, menghadapi tantangan baru, dan tumbuh sebagai individu yang lebih mandiri dan berwawasan luas. Selama proses belajar di luar negeri, mahasiswa berkesempatan untuk memperdalam

pemahaman mereka tentang isu-isu global, mengembangkan keterampilan bahasa asing, dan memperluas pandangan mereka tentang dunia. Pengalaman ini juga mendorong pengembangan soft skills seperti kemampuan beradaptasi, problem-solving, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Hal ini sependapat dengan penelitian Sisavath yang mengungkapkan belajar di luar negeri dapat menjadi strategi bagi mahasiswa untuk menegosiasikan kemampuan kerja mereka dan memanfaatkan peluang di pasar tenaga kerja setelah lulus karena mereka bisa bertahan hidup selama menempuh pendidikan di luar negeri dari segi beradaptasi, problem solving hingga terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, para pemberi kerja bertanya kepada para lulusan tentang pengalaman studi internasional mereka saat merekrut. Para pemberi kerja mulai menyadari bahwa pengalaman belajar di luar negeri dapat berfungsi sebagai alat penyaring bagi mereka untuk menilai kualitas lulusan selain gelar universitas mereka. Namun, para pemberi kerja menilai pengalaman internasional para lulusan secara berbeda di seluruh wilayah [10].

Mahasiswa Indonesia Menghadapi Culture Shock Dalam Komunikasi Lintas Budaya Di Thailand

Dari enam informan penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa terdapat lima poin yang mempengaruhi terjadinya culture shock selama mereka menjalankan studi di Thailand. Kelima hal tersebut adalah. Kesiapan Mental, Makanan, Perjalanan Spiritual, Kemampuan Berbahasa dan Pemahaman Budaya.

1. Kesiapan Mental

Berdasarkan analisis penelitian terhadap data penelitian yang diperoleh, belajar di luar negeri adalah pengalaman yang mendalam dan transformasional, tetapi juga menuntut kesiapan mental yang kuat. Kesiapan mental adalah kunci untuk menghadapi tantangan baru, mengatasi rintangan, dan memanfaatkan sepenuhnya kesempatan yang ada. Karena para pelaku yang mengikuti kegiatan belajar di luar negeri harus bisa beradaptasi dengan budaya baru, mengelola stres dan kesepian, membangun jaring sosial, kemandirian dan manajemen waktu yang terakhir kemampuan bahasa. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Cahyono [6] yang menyatakan bahwa Penyesuaian diri adalah proses yang menggabungkan respons mental dan perilaku dalam upaya mengatasi kebutuhan diri, ketegangan, kekecewaan, dan konflik serta untuk menciptakan keadaan harmonis antara motivasi diri sendiri dan motivasi lingkungan [6].

2. Makanan

Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, empat dari enam subjek penelitian yaitu yang menyatakan Nikita, Shera, Arsyi, Syahidah diketahui bahwa mereka merasa terkejut karena sulit sekali menemukan makanan yang tidak satu loyang dengan makanan yang haram. Selain itu Syahidah dan Nikita mengungkapkan makanan Thailand selalu memakai daun basil, menurut mereka kurang cocok dengan makanan yang ada di Thailand. Temuan ini sejalan dengan penelitian Govina dan Hanami “bahwa sulitnya mencari makanan halal tidak hanya pada “apa yang dimakan”, melainkan juga dari apakah pengolahannya juga dilakukan dengan caracara Islam [11].

3. Perjalanan Spiritual

Berdasarkan analisis peneliti terhadap data penelitian yang diperoleh, keenam subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka harus sangat effort untuk menjalankan ibadah bilamana ingin menuju masjid, dikarenakan masjid jaraknya sangat jauh dari tempat tinggal mahasiswa, para mahasiswa harus menempuh setidaknya 15 kilometer atau 40 menit untuk beribadah di masjid. Dua informan lelaki menceritakan saat mereka ingin melaksanakan ibadah jumaton mereka harus berangkat satu jam sebelum adzan, dikarenakan jarak yang cukup jauh untuk menuju masjid KBRI Thailand. Para informan juga mengungkapkan bahwa mereka harus mengecek waktu ibadah sendiri karena tidak adanya adzan yang berkumandang seperti di Indonesia. Para informan benar benar harus menghargai waktu untuk bisa beribadah dengan tepat waktu. Situasi ini sejalan dengan penelitian Govinda dan Hanami yang menyatakan bahwa para mahasiswa Indonesia di

- Jepang mengalami hambatan karena terbatasnya sarana peribadahan di sana [11].
4. **Kemampuan Berbahasa**
Kemampuan berbahasa merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, karena melalui proses komunikasi kita dapat memahami dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada orang-orang disekitar kita. Komunikasi dan bahasa merupakan kunci utama.
Para informan mengatakan, bahwasannya dalam 1-2 minggu pertama mereka merasakan cemas ketika harus berinteraksi dengan orang disekitar karena belum menguasai dasar-dasar bahasa Thailand. dampaknya mereka sulit untuk memahami budaya dan lingkungan baru yang ditempatinya karena proses komunikasi tidak berjalan dengan efektif.
Seluruh informan penelitian pernah merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat karena keterbatasan kemampuan berbahasa yang dimiliki, hal ini biasa terjadi ketika mereka baru tiba di lingkungan barunya tersebut. Para mahasiswa memiliki permasalahan yang sama, kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Thailand, karena masyarakat Thailand tidak bisa menggunakan bahasa Inggris. Keseluruh informan penelitian juga mengakui bila mereka bertemu dengan masyarakat Thailand yang bisa memakai bahasa inggrispun tetap sulit dipahami, karena aksen Thailandnya masih sangat kuat. Akhirnya para informan menggunakan bahasa non-verbal dan Google Translate untuk melakukan komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nisa dan Cahyono yang menyatakan penduduk di negeri berbahasa non-Inggris memang cenderung lebih mencintai bahasa negaranya sendiri sehingga mereka tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik [6].
 5. **Pemahaman Terhadap Budaya Di Thailand**
Tidak jarang, pelajar Indonesia merasakan gegar budaya ketika melihat budaya Thailand yang cenderung bebas tidak seperti di Indonesia. Seperti misalkan mereka sangat suka makan babi, praktik LGBT sangat banyak di sana, kecanduan alkohol yang sangat tinggi, ganja di legalkan. Namun, informan penelitian menceritakan bahwa mereka tidak jarang bertemu dengan orang-orang yang sedang minum alkohol di pinggir jalan, budaya berpakaian yang terlalu terbuka, berciuman ditempat umum, melihat pasangan sesama jenis dan kebiasaan lainnya yang terasa asing dengan budaya Timur yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa dan Cahyono yang mengungkapkan bahwa Turki memiliki budaya yang cukup bervariasi dan berasal dari berbagai budaya Mediterania Timur (Asia Barat) dan Asia Tengah serta dipengaruhi oleh bangsa barat yang menyebabkan culture shock bagi mahasiswa yang mengenyam pendidikan di Turki [6].

Mahasiswa Indonesia Memaknai *Culture Shock* dan Perbedaan Budaya Antara Indonesia dan Thailand Terhadap Kehidupan Mahasiswa

Diperoleh data bahwa mahasiswa Indonesia memaknai culture shock dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand terhadap kehidupan mahasiswa. peneliti memodifikasi suatu konstruksi berpikir untuk memahami pengalaman mahasiswa Indonesia yang menghadapi culture shock di Thailand. Pengalaman ini dimaknai berdasarkan motif dan pengalaman pribadi mereka. Berdasarkan data dari enam informan penelitian, pengalaman adaptasi culture shock dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand pada mahasiswa menghasilkan beberapa hal penting: menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, meningkatkan motivasi diri, dan mendorong pengembangan diri.

1. **Toleransi Terhadap Perbedaan Budaya**
Tinggal di suatu lingkungan baru yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang berbeda pada awalnya membuat informan penelitian sebagai pendatang merasa terkejut dengan perbedaan dan lingkungan yang dianggap asing olehnya. Tetapi pada akhirnya, perbedaan budaya tersebut menjadi sarana pembelajaran bagi masing-masing individu agar dapat lebih menghargai dan menerima suatu perbedaan sosial budaya yang ada di lingkungan barunya itu. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahra dan Umar yang

menyatakan bahwa “Ketika memasuki budaya baru selain harus memahami bagaimana budaya pada masyarakatnya tentu harus dengan melalui proses adaptasi, hambatannya dan solusi. Karena pada dasarnya kebiasaan budaya yang lama belum tentu ditemukan di budaya baru. Maka dari itu sebagai mahasiswa harus memiliki peran aktif dalam mengembangkan diri sehingga dapat diterima dengan baik. Selain perbedaan dalam bahasa tentunya mahasiswa juga harus memahami perbedaan budaya dari mereka yaitu disiplin dengan aturan dan menjaga privasi setiap orang” [12].

2. Motivasi Diri

Menurut para informan, dengan kemajuan Thailand dalam berbagai aspek, menjadikan mereka nyaman untuk menjalankan studi di Thailand. Hal tersebut menyebabkan sebagian informasi merasa yakin untuk melanjutkan kuliah dan tinggal di luar negeri. Mereka semakin bersemangat untuk meningkatkan kemampuan dalam berbagai aspek untuk mencapai tujuan yang lebih baik kedepannya. Hal ini sesuai dengan penelitian KW, Bagus sasongko yang menyatakan bahwa Motivasi diri merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang memicu timbulnya semangat dan tingkah laku manusia atau individu untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Motivasi diri dipengaruhi oleh Faktor dari dalam diri meliputi kebutuhan prestasi, tanggung jawab dan pengakuan/penghargaan ekonomi, prestasi, tanggung jawab dan pengakuan/penghargaan [13].

3. Pengembangan Diri

Pada akhirnya dengan kebiasaan hidup mandiri tersebut mereka terbiasa menghadapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga melatih mental agar lebih kuat, meningkatkan kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, dan menjadikan pribadi yang memiliki pemikiran yang lebih luas dan terbuka. Hal ini sejalan dengan penelitian Sekar yang menyatakan bahwa pengembangan diri dioperasionalkan menggunakan indikator seperti harga diri, perkembangan emosi, keterampilan komunikasi, pemahaman tentang batas-batas diri, penetapan tujuan dan perilaku pengambilan risiko yang sehat” [14].

Terbiasa dengan perbedaan budaya yang ada, menjadikan masing-masing individu belajar memahami budaya baru. Dari budaya atau kebiasaan baru tersebut mereka memilah dan memilih mana yang dirasa positif serta bisa dijadikan sebagai contoh untuk diterapkan di kehidupan sehingga dapat meningkatkan diri mereka pribadi, dan mana yang hal-hal negatif yang tidak perlu untuk ditiru. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Nisa dan Cahyono yang mengungkapkan bahwa pada tahap ini para mahasiswa bukan hanya menerima budaya baru tetapi juga mempelajarinya sehingga dapat hidup nyaman dan aman bersama orang-orang Turki [6].

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan dari penelitian yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh nilai secara general dan memudahkan pembaca untuk memahami inti dari penelitian.

1. Beberapa motif seseorang untuk mengikuti kegiatan summer course ke Thailand, adalah agar dapat hidup lebih mandiri karena berada di lingkungan yang jauh dari keluarga dan kerabat, mengenal serta mempelajari budaya dan bahasa baru agar pemikiran lebih terbuka serta memperluas wawasan yang dimiliki. Motif lain adalah ada kesempatan untuk belajar di luar negeri. Selain itu motif lainnya adalah pengembangan diri.
2. Terdapat lima hal yang mempengaruhi terjadinya Culture Shock selama informan penelitian menjalankan studi di Thailand yaitu Kesiapan Mental, Makanan, Perjalanan Spiritual, Kemampuan Berbahasa dan Pemahaman Budaya.
3. Mahasiswa Indonesia memaknai culture shock dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand terhadap kehidupan mahasiswa dengan menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, motivasi diri, serta pengembangan diri.

Acknowledge

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada keenam informan yang telah memberikan informasi yang berharga untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Anderson, P. H., Lawton, L., Rexeisen, R. J., & Hubbard, A. C. (2006). Short-term study abroad and intercultural sensitivity: A pilot study. *International journal of intercultural relations*, 30(4), 457-469
- [2] Donnelly-Smith, L. (2009). Global learning through short-term study abroad. *Peer Review*, 11(4), 12-15. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/216603083?accountid=11365>
- [3] Dwyer, M. M. (2004). More Is Better: The Impact of Study Abroad Program Duration. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 10, 151-163
- [4] Torenbeek, J., & Meurs, I. (2012). *International summer school*. EAIE Professional Development Series for International Educators (No. 5). Amsterdam: European Association for International Education.
- [5] Atkinson, D., Allert, B., Hirleman, E. D., & Groll, E. (2006), July 23-28. International short courses and domestic orientation sessions for engineering students. Paper presented at the 9th International Conference on Engineering Education, Puerto Rico. Retrieved from <http://www.icee.usm.edu/icee/conferences/icee2006/papers/3565.pdf>
- [6] Nisa, K. I., & Cahyono, H. B. (2023). Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Indonesia Di Turki Dalam Menghadapi Culture Shock. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 3(1), 19-27.
- [7] Andrian, R., Azhari, T., Akmaliyah, N., & Trisnawati, I. K. (2020). Motivasi dan ekspektasi para pemburu beasiswa kuliah ke luar negeri. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 60–69. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v4i1.386>
- [8] Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(2), 313-328.
- [9] Siregar, R. S. (2022). Fenomena Gelar Budaya Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara Di Yogyakarta
- [10] Sisavath, S. (2021). Benefits of studying abroad for graduate employability: Perspectives of exchange students from Lao universities. *Journal of International Students*, 11(3), 547-566.
- [11] Govinda, P. S. A., & Hanami, Y. (2023). Pengalaman Intercultural Adjustment Mahasiswa Indonesia di Jepang. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 01-20.
- [12] Zahra, A. A., & Umar, T. M. (2024, February). Culture Shock Mahasiswa Indonesia dalam Studi Di Luar Negeri. In *Bandung Conference Series: Public Relations* (Vol. 4, No. 1).
- [13] KW, B. S. (2023). Pengaruh Komitmen Diri dan Motivasi Diri Terhadap Kinerja Guru Agama Buddha Tingkat Sekolah dasar Se-Jabodetabek. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 7(1), 48-64.
- [14] Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10-15.
- [15] A. H. Zuhdi and T. M. Umar, “Hubungan antara Citra Merek Universitas Al-Azhar Mesir dengan Minat Santri Melanjutkan Studi,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 31–38, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3764.
- [16] N. Z. Darajat and N. Yulianti, “Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 65–70, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3898.
- [17] Muhammad Akbar Wiradhika Utama and Sophia Novita, “Strategi Komunikasi

Pemasaran TIC Kota Bandung sebagai Sarana Informasi Pariwisata di Instagram,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 55–60, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i1.1996.